

KONSTRUKSI MAKNA MELALUI STRUKTUR JUMLAH ISMIYYAH DALAM SURAH AL-MUZAMMIL ANALISIS LINGUISTIK TAFSIR IBNU ASYUR

Syalfadhila Akmalia

Institut Daarul Qur'an Jakarta

syalfadhila934@gmail.com

Khoirun Nidhom

Institut Daarul Qur'an Jakarta

abufayha.nidhom@gmail.com

Ida Kurnia Shofa

Institut Daarul Qur'an Jakarta

idakurnia@idaqu.ac.id

Abstract

This study analyses the construction of meaning through variations in the structure of the nominal phrase in Surah Al-Muzammil, based on the exegesis of Muhammad al-Thahir Ibn Asyur in "at-Tahrir wa at-Tanwir". This study employs a qualitative approach using a literature review methodology, analysing eight verses containing nominal phrases (verses 5, 6, 7, 9, 12, 18, 19 and 20) using a syntactic-semantic approach, linking the grammatical structure of each verse with Ibn Asyur's explicit explanations, and validating these against the rules of nahwu and balaghah. The results of the study indicate that the variations in the structure of the nominal phrases in this surah are not semantically neutral, but are consistently constructed to support the surah's central message. The function of the emphatic particle 'inna' is found to be non-uniform, shifting from the affirmation of certainty and the immediacy of an event (verse 5), the affirmation of permanent and essential attributes (verse 6), to opposition to the addressee's denial (verse 19) and praise for obedience (verse 20). The fashl pronouns in verses 6 and 20 consistently function to reinforce the ruling (taqwiyyatul hukmi), rather than to restrict (hashr) an interpretation that deviates from the general tendency of the rules of balaghah; however, this is explicitly stated by Ibn Ashur himself.

Keywords: nominal number, construction of meaning, Ibn Ashur, at-Tahrir wa at-Tanwir, Surah Al-Muzammil

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konstruksi makna melalui variasi struktur jumlah ismiyyah dalam Surah Al-Muzammil berdasarkan penafsiran Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur dalam *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, menganalisis delapan ayat yang mengandung struktur *jumlah ismiyyah* (ayat 5, 6, 7, 9, 12, 18, 19, dan 20) melalui pendekatan sintaksis-semantik, menghubungkan struktur gramatikal tiap ayat dengan penjelasan eksplisit Ibnu Asyur, serta memvalidasinya dengan kaidah nahwu dan balaghah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi struktur jumlah ismiyyah dalam surah ini tidak bersifat netral makna, melainkan secara konsisten dikonstruksi untuk mendukung pesan sentral surah. Fungsi huruf *ta'kid inna* ditemukan tidak seragam, bergeser dari penegasan kepastian dan kedekatan peristiwa (ayat 5), penegasan sifat tetap dan hakiki (ayat 6), hingga perlawanan atas pengingkaran mukhathab (ayat 19) dan pujian atas ketaatan (ayat 20). Dhamir fashl pada ayat 6 dan 20 secara konsisten berfungsi sebagai penguat hukum (*taqwiyyatul hukmi*), bukan pembatasan (*hashr*) suatu pembacaan yang menyimpang dari kecenderungan umum kaidah balaghah, namun secara eksplisit dinyatakan sendiri oleh Ibnu Asyur.

Kata Kunci: Jumlah ismiyah, konstruksi makna, Ibnu Asyur; at-Tahrir wa at-Tanwir, Surah Al-Muzammil

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya memuat ajaran normatif, tetapi juga memiliki kekayaan aspek kebahasaan yang menjadi salah satu objek penting dalam kajian linguistik Al-Qur'an.¹ Keberagaman struktur dan gaya bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa setiap bentuk kebahasaan dipilih secara cermat untuk menyampaikan maksud tertentu, sehingga pesan yang terkandung dalam ayat tidak hanya dipahami melalui makna leksikal, tetapi juga melalui pilihan *uslub* (gaya bahasa) yang digunakan.² Oleh karena itu, kajian terhadap struktur bahasa Al-Qur'an menjadi salah satu pendekatan yang penting untuk mengungkap makna ayat secara lebih komprehensif. Di antara aspek kebahasaan yang mendapat perhatian dalam kajian linguistik Al-Qur'an adalah penggunaan *jumlah ismiyyah* (kalimat nominal) dan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal). Kedua bentuk kalimat tersebut tidak hanya berbeda dari sisi struktur gramatikal, tetapi juga memiliki fungsi komunikatif dan implikasi makna yang berbeda dalam penyampaian pesan Al-Qur'an.³

Secara teoretis, *jumlah ismiyyah* pada umumnya menunjukkan makna *tsubut* (ketetapan) dan *istimrar* (kesinambungan), sedangkan *jumlah fi'liyah* menunjukkan makna *hudust* (terjadinya suatu peristiwa pada waktu tertentu) serta *istimrar tajaddud* (keberlangsungan yang bersifat berulang).⁴ Perbedaan tersebut tidak hanya dipahami sebagai kaidah dalam ilmu nahwu, tetapi juga berkaitan erat dengan ilmu *ma'ani* dalam balaghah yang menekankan kesesuaian antara struktur kalimat, konteks pembicaraan (*maqam*), dan tujuan komunikatif suatu tuturan.⁵ Dengan demikian, pilihan struktur kalimat dalam Al-Qur'an bukanlah sesuatu yang bersifat kebetulan, melainkan memiliki fungsi semantik dan retorik yang mendukung penyampaian makna ayat secara utuh.⁶

Persoalannya, kajian mengenai jumlah ismiyah beserta implikasi maknanya selama ini lebih banyak dibahas sebagai bagian dari teori nahwu dan balaghah atau diterapkan secara umum pada berbagai surah, tanpa dikaitkan secara khusus dengan

¹ Tjalau, Cutri A, Suharia Sarif "Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al- Qur'an," *NASKHI* 7, no. 1 (2025): 127–37,

² Agustiar and Khairunas Jamal, "Structural Analysis and Stilistic Meaning of Khabariyah Verses in The Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 29, No. 2 (2021), 177

³ *Ibid.*, 178

⁴ *Ibid.*, 176, 186

⁵ Idris Siregar et al., "Peran Ilmu Balaghah Dalam Mengungkap Keindahan Al- Qur'an," *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3, No.2 (2024): 311.

⁶ *Ibid.*, 308-309.

penafsiran seorang mufasir terhadap satu surah secara utuh. Akibatnya, hubungan antara struktur gramatikal dan penafsiran ayat belum banyak dikaji sebagai satu kesatuan analisis yang mampu memperlihatkan bagaimana pilihan struktur bahasa berkontribusi terhadap pembentukan makna. Padahal, penafsiran seorang mufasir terhadap struktur gramatikal dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai fungsi kebahasaan Al-Qur'an, sehingga bentuk bahasa tidak hanya dipahami sebagai unsur sintaksis, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung penyampaian maksud dan pesan ayat sesuai dengan konteksnya.

Di antara mufasir yang memberikan perhatian besar terhadap dimensi kebahasaan Al-Qur'an adalah Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur melalui karya tafsirnya, *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Tafsir ini dikenal memiliki corak lughawi yang kuat dengan pendekatan tahlili, yang tampak dari perhatiannya menguraikan aspek-aspek kebahasaan yang belum banyak dibahas oleh mufasir terdahulu, menjelaskan berbagai bentuk *i'jaz Al-Qur'an* secara rinci, serta mengaitkan unsur-unsur *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, dan mantik dengan pemaknaan ayat.⁷ Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Ibnu Asyur memadukan riwayat dengan penalaran rasional serta menempatkan penguasaan bahasa Arab sebagai landasan penting dalam memahami makna ayat.⁸ Dari sisi metodologi, pendekatan *adabi ijtimai* yang digunakannya memungkinkan penafsiran tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks dan tujuan penyampaian ayat.⁹ Karakteristik tersebut menjadikan *At-Tahrir wa at-Tanwir* sebagai salah satu rujukan yang relevan untuk mengkaji hubungan antara struktur kebahasaan dan penafsiran Al-Qur'an.

Surah Al-Muzammil dipilih sebagai objek kajian karena memuat variasi struktur jumlah ismiyah yang beragam dalam satu surah yang relatif singkat. Variasi tersebut meliputi jumlah ismiyah dengan khabar berupa *jumlah fi'liyah*, *jumlah ismiyah* murni yang disertai *dhamir fashl*, hingga struktur yang memperlihatkan pola *taqdim* dan *ta'khir* antara *khabar* dan *isim*. Keberagaman ini menjadi semakin menarik karena Surah Al-Muzammil terdiri atas ayat-ayat yang turun pada dua periode berbeda. Mayoritas ayat diturunkan pada periode Makkah, sedangkan ayat penutup diturunkan pada periode Madinah dan dipahami sebagai nasikh terhadap kewajiban *qiyamullail* yang diperintahkan pada bagian awal surah. Perbedaan konteks pewahyuan tersebut membuka

⁷ Khaerul Asfar, "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur," *Al Aqwam : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 3 (2022):60.

⁸ Muhammad Jalaludin and Al Mahaly, "Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024)

peluang untuk mengkaji keterkaitan antara variasi struktur gramatikal, konteks turunnya ayat, dan penafsiran terhadap pesan yang hendak disampaikan.

Penelitian yang memiliki kedekatan metodologis dengan kajian ini telah dilakukan oleh Tjalau, Sarif, dan Safii melalui analisis pola jumlah ismiyah dalam Surah Al-Ma'arij dengan pendekatan sintaksis-pragmatik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur jumlah ismiyah memiliki beragam fungsi pragmatik, seperti *takhshish* (pengkhususan), *istimrar wa dawam* (kesinambungan), *ihitimam wa 'inayah* (penekanan dan perhatian), serta percepatan penyampaian kabar gembira maupun musibah.⁹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa analisis terhadap struktur sintaksis dapat menjelaskan hubungan antara bentuk kebahasaan dan fungsi komunikatif ayat. Namun demikian, penelitian tersebut berfokus pada Surah Al-Ma'arij dan belum mengaitkan analisis struktur jumlah ismiyah dengan penafsiran seorang mufasir tertentu dalam satu surah secara utuh.

Dari sisi kajian terhadap Ibnu Asyur juga telah dilakukan Rahmat melalui karyanya Dimensi Lughawi dalam Tafsir Ibnu Asyur menunjukkan bahwa Ibnu Asyur secara konsisten mengedepankan pendekatan kebahasaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan menitikberatkan pada aspek morfologi, sintaksis, semantik, dan balaghah.¹⁰ Kajian ini memperlihatkan kepada kita bahwa Ibnu 'Asyur memberikan perhatian khusus terhadap struktur bahasa, makna kata, dan hubungan antar ayat dalam membangun penafsirannya. Namun demikian, kajian tersebut bersifat umum dan mencakup keseluruhan tafsir Ibnu Asyur, belum secara spesifik mengkaji bagaimana variasi struktur jumlah ismiyah dalam satu surah tertentu berkontribusi terhadap konstruksi makna secara utuh.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji struktur jumlah ismiyah dalam Surah Al-Muzammil dengan mengaitkannya pada penafsiran Ibnu Asyur dalam *at-Tahrir wa at-Tanwir*. Penelitian terdahulu umumnya membahas jumlah ismiyah pada surah lain, mengkaji stilistika ayat khabariyah secara umum,¹¹ menjelaskan peran balaghah dalam mengungkap keindahan bahasa Al-Qur'an, atau mengulas metodologi tafsir Ibnu Asyur tanpa memfokuskan kajian pada struktur gramatikal tertentu. Dengan demikian, kajian mengenai hubungan

⁹ Tjalau, Cutri A, Suharia Sarif, "Kajian Sintaksis Pragmatik," 133-134."

¹⁰ Rahmat Cecep., *Dimensi Lughawi Dalam Tafsir Ibnu Asyur*, ed. MA Dr. H. Ahmad Syukron, 2025. Hlm.129

¹¹ Agustiar and Khairunas Jamal, "Structural Analysis." 183-186

antara variasi struktur jumlah ismiyah dan penafsiran Ibnu Asyur dalam satu surah secara utuh masih belum banyak dilakukan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis variasi struktur jumlah ismiyah dalam Surah Al-Muzammil serta menelaah penafsiran Ibnu Asyur terhadap setiap struktur tersebut. Selanjutnya, penelitian ini merumuskan pola konstruksi makna melalui pembacaan yang komprehensif terhadap hubungan antara struktur gramatikal dan penafsiran Ibnu Asyur sepanjang surah. Dengan demikian, konstruksi makna dalam penelitian ini dipahami sebagai hasil analisis peneliti terhadap keterkaitan antarpengjelasan Ibnu Asyur mengenai fungsi kebahasaan pada ayat-ayat yang mengandung jumlah ismiyah, bukan sebagai konsep yang dirumuskan secara eksplisit oleh beliau. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana variasi struktur *jumlah ismiyah* berkontribusi dalam mendukung pesan utama Surah Al-Muzammil tentang pembinaan spiritual Nabi Muhammad Saw melalui perintah *qiyamullail* sebagai bekal dalam mengemban risalah.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana variasi struktur *jumlah ismiyah* dalam Surah Al-Muzammil ditinjau berdasarkan kaidah nahwu dan balaghah; dan (2) bagaimana hubungan antara variasi struktur *jumlah ismiyah* dan penafsiran Ibnu Asyur dalam *at-Tahrir wa at-Tanwir* membentuk pola konstruksi makna dalam Surah Al-Muzammil. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi variasi struktur *jumlah ismiyah* dalam Surah Al-Muzammil, menganalisis fungsi kebahasaan dan retorisnya berdasarkan penafsiran Ibnu Asyur, serta merumuskan pola konstruksi makna yang terbentuk melalui hubungan antara struktur gramatikal dan penafsiran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tafsir lughawi, khususnya dalam menunjukkan bahwa analisis sintaksis-semantik tidak hanya berfungsi mengidentifikasi struktur gramatikal, tetapi juga dapat digunakan untuk memahami pembentukan makna ayat melalui keterpaduan antara struktur bahasa dan penafsiran.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).¹² Data primer penelitian berupa ayat-ayat Surah Al-Muzammil yang mengandung struktur jumlah ismiyah beserta penafsirannya dalam

¹² Nadia Adiningrat et al., “Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan Descriptive Research In Education,” *Inc: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, No.3 (2025): 2557–64.

kitab *at-Tahrir wa at-Tanwir* karya Muhammad al-Thahir Ibnu Asyur. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab nahwu, balaghah, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.¹³

Identifikasi data dilakukan melalui pembacaan sistematis terhadap ayat-ayat Surah Al-Muzammil untuk menemukan struktur jumlah ismiyah, dengan kriteria nahwu ketat: kalimat yang diawali isim sebagai muftada. Struktur yang dibentuk oleh *kana wa akhawatiha (fi'il naqish)*, meskipun secara sintaksis menyerupai prediksi *ismiyah*, diklasifikasikan sebagai *jumlah fi'liyah nasikhah* dan dikeluarkan dari data utama.

Teknik analisis data menggunakan pendekatan sintaksis-semantik.¹⁴ Setiap ayat terlebih dahulu dianalisis struktur gramatikalnya berdasarkan kaidah nahwu, kemudian dikaji penjelasan Ibnu Asyur mengenai fungsi kebahasaan dan retorisnya secara eksplisit. Kaidah balaghah umum, seperti tsubut, hudust, ta'kid, dan ihtimam, digunakan sebagai kerangka bantu untuk menjembatani penjelasan Ibnu Asyur dengan istilah teknis kebahasaan, terutama pada bagian yang tidak dirumuskan secara eksplisit oleh beliau. Hasil analisis dari setiap ayat kemudian disintesis secara komparatif untuk merumuskan pola konstruksi makna yang terbentuk melalui hubungan antara variasi struktur jumlah ismiyah dan penafsiran Ibnu Asyur sepanjang surah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Variasi Struktur *Jumlah Ismiyah* dalam Surah Al-Muzammil

Berdasarkan identifikasi data terhadap Surah Al-Muzammil sesuai dengan kriteria yang telah dijelaskan pada bagian metode, ditemukan delapan ayat yang mengandung struktur jumlah ismiyah, yaitu ayat 5, 6, 7, 9, 12, 18 (parsial), 19, dan 20. Kedelapan ayat tersebut memperlihatkan variasi struktur yang beragam, meliputi jumlah ismiyah dengan khabar berupa *jumlah fi'liyah*, jumlah *ismiyah* murni yang disertai *dhamir fashl*, struktur dengan pola *taqdim* dan *ta'khir* antara *khabar* dan *isim*, *muftada mahdzuf*, hingga struktur kompleks yang memuat beberapa klausa *inna* dan *anna* dalam satu ayat. Keberagaman struktur ini sejalan dengan pandangan bahwa *jumlah ismiyah* dalam Al-Qur'an tidak semata menyampaikan informasi secara statis, melainkan mengandung dimensi fungsional yang berbeda-beda sesuai konteksnya.¹⁵ Variasi inilah yang selanjutnya

¹³ Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024): 110–16.

¹⁴ Sofwatillah et al., "Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

¹⁵ Tjalau, Sarif, dan Safii, "Kajian Sintaksis Pragmatik," 133

dianalisis melalui penafsiran Ibnu Asyur untuk menelusuri hubungan antara struktur gramatikal dan konstruksi makna yang terbentuk sepanjang surah.¹³ Gambaran umum mengenai variasi struktur jumlah ismiyah yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.¹⁶

No	Ayat	Penggalan ayat	Struktur jumlah ismiyah	Fungsi dalam konteks ayat
1	5	إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا	Inna + khabar jumlah fi'liyah	Ta'lil isti'naf bayani
2	6	إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلًا	Inna + khabar ismiyah + dhamir fashl	Ta'lil
3	7	إِنَّ لَكَ فِي النَّهَارِ سَبْحًا طَوِيلًا	Inna + khabar muqoddam - isim mu'akhkhar	Musta'nafah, fashl
4	9	رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ	Mubtada mahdzuf + nafiyyah lil-jins	Musta'nafah Ta'lil
5	12	إِنَّ لَدَيْنَا أَنْكَالًا وَجَحِيمًا	Inna + khabar muqaddam - isim mu'akhkhar	Ta'lil
6	18	السَّمَاءُ مُنْفَطِرٌ بِهِ	Ismiyah murni (mubtada + khabar)	Sifat kedua bagi "yauma"
7	19	إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ	Inna + khabar mufrad	Tadzyil
8	20	إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ... وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ... عَلِمَ أَنْ لَنْ تُحْصَوْهُ... تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ	Inna/anna bertingkat + dhamir fashl "huwa"	Ayat madaniyyah, nasikh

Berdasarkan pemetaan pada Tabel 1, pembahasan selanjutnya difokuskan pada empat ayat, yaitu ayat 5, 6, 19, dan 20. Keempat ayat tersebut menjadi fokus analisis dalam

¹⁶ Ahmad 'Ubaid ad-Da'as, Ahmad Muhammad Humaidan, dan Isma'il Mahmud al-Qasim, *I'rabul Quran Al-Karim* (Damaskus: Dar al-Munir&Dar al-farabi, 1425).

penelitian ini, sedangkan ayat 7, 9, 12, dan 18 dibahas secara lebih ringkas sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil analisis.

B. Analisis Variasi Struktur Jumlah Ismiyyah Pada Ayat-Ayat Utama

1. Ayat 5: Ta'lil atas Kepastian Peristiwa

Ayat "*inna sanulqi 'alaika qaulan tsaqila*" (5) berstruktur *jumlah ismiyyah* dengan *khavar* berupa *jumlah fi'liyah* (سنلقي), diperkuat huruf *sin* yang menunjukkan makna futuris. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat ini merupakan *jumlah i'tiradhiyah* (sisipan) yang berada di antara perintah *qumil-laila* pada ayat 2 dan penjelasan mengenai *qiyamullail* pada ayat 6, sebagaimana pernyataannya:

تعليل للأمر بقيام الليل وقع اعتراضا بين جملة « قم الليل » وجملة « ان ناشئة الليل هي أشد وطنا ، وهو جملة مستأنفة استئنافا بيانيا لحكمة الأمر بقيام الليل بأنها تهيئة نفس النبي ﷺ ليحمل شدة الوحي

("Ta'lil bagi perintah *qiyamullail*, berkedudukan sebagai *i'tiradhiyah* di antara kalimat '*qumil-laila*' dan kalimat '*inna nasyi'atal-laili hiya asyaddu wath'an*'; ayat ini merupakan *jumlah musta'nafah* dengan *isti'naf bayani* atas hikmah perintah *qiyamullail*, yaitu mempersiapkan jiwa Nabi Saw untuk memikul beratnya wahyu.")¹⁷

Selain menjelaskan kedudukan ayat ini sebagai *ta'lil*, Ibnu Asyur juga menguraikan alasan digunakannya *taukid* "*inna*" pada awal ayat:

وتأكيد هذا الخبر بحرف التأكيد الاهتمام به وإشعار الرسول ﷺ بتأكيد فرضه واستمراره ليكون وروده أسهل عليه من ورود الأمر المفاجيء.

("Penegasan *khavar* ini dengan huruf *taukid* disebabkan adanya perhatian (*al-ihtimam*) terhadapnya, sekaligus untuk memberi kesan kepada Rasul Saw tentang kepastian kedekatan dan kesinambungan wahyu itu, agar kedatangannya terasa lebih ringan baginya dibanding datangnya suatu perintah yang mendadak.")¹⁸

Kedua penjelasan ini saling melengkapi: struktur *i'tiradhiyah* menunjukkan bahwa ayat 5 hadir sebagai sisipan penjelas di tengah alur perintah *qiyamullail*, sementara

¹⁷ Muhammad Al-Thahir Ibn Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunis: Al-Dar Al-Tunisiyyah Lil Al-Nashr, 1984), Juz 29, hlm.261.

¹⁸ Ibn Ashur. Juz 29, hlm.262

taukid "*inna*" memperkuat sisi psikologisnya menenangkan Nabi Saw bahwa wahyu yang berat itu benar akan datang, namun bukan sesuatu yang tiba-tiba. Dalam kerangka kaidah *balaghah*, khabar berupa *jumlah fi'liyah* pada umumnya menunjukkan makna *hudust*, yaitu terjadinya suatu peristiwa pada waktu tertentu, bukan sifat yang telah tetap.² Struktur ini pun selaras dengan kandungan pesannya: turunnya wahyu dipahami sebagai peristiwa yang akan terjadi, dan penegasan "*inna*" berfungsi meyakinkan kepastian serta kesinambungannya, agar Nabi Saw tidak merasakannya sebagai kejutan.

2. Ayat 6: Ketetapan Hakiki dan Dhamir Fashl sebagai Penguat Hukum

Berbeda dari ayat 5, ayat "*inna nasyi'atal-laili hiya asyaddu wath'an wa aqwamu qaila*" (6) berstruktur *ismiyah* murni dengan *khabar* berupa *jumlah ismiyah*, diperkuat *dhamir fashl* "*hiya*". Ibnu Asyur menjelaskan bahwa ayat ini berfungsi sebagai *ta'li'l* bagi pengkhususan waktu malam untuk *qiyamullail*, sebagaimana pernyataannya:

تعليلاً لتخصيص زمن الليل بالقيام فيه فهي مرتبطة بجملة «قم الليل»، أي قم الليل لأن ناشئته أشد وطناً وأقوم قبلاً.

("Ta'li'l untuk mengkhususkan waktu malam dengan *qiyam* padanya, sehingga ayat ini terkait dengan kalimat '*qumil-laila*' yakni: bangunlah di waktu malam, karena bangkitnya di malam hari itu lebih berat dan lebih tepat bacaannya.")¹⁹

Jika *taukid* pada ayat 5 berfungsi meyakinkan kepastian dan kesinambungan peristiwa yang akan datang, *taukid* pada ayat 6 menegaskan fakta yang bersifat tetap dan hakiki mengenai keutamaan *qiyamullail*, sejalan dengan kaidah bahwa *jumlah ismiyah* pada dasarnya mengandung makna *tsubut* dan *dawam*.

وضمير «هي» ضمير فصل... وضمير الفصل هنا لتقوية الحكم لا للحصر.

("Dhamir '*hiya*' adalah *dhamir fashl*... dan *dhamir fashl* di sini berfungsi untuk penguatan hukum, bukan pembatasan.")²⁰

Pernyataan ini menarik untuk dicermati, sebab secara umum kaidah *balaghah* justru mengaitkan *dhamir fashl* dengan fungsi *qashr* (pembatasan), sebagaimana

¹⁹ Ibn Ashur. Juz 29, h. 262

²⁰ Ibn Ashur. Juz 29, h. 263

disebutkan dalam *Jawahir al-Balaghah* bahwa "توسط ضمير الفصل" (penyisipan dhamir fashl) termasuk salah satu di antara metode-metode *qashr*.²¹ Ibnu Asyur secara eksplisit menyimpang dari kecenderungan umum ini, menegaskan bahwa dhamir fashl pada ayat 6 berfungsi sebagai taqwiyyatul hukmi semata, bukan hashr sebuah catatan yang beliau nyatakan akan kembali dibahas pada ayat 20.

3. Ayat 19: Ta'kid karena Pengingkaran Audiens

Ayat "*inna hadzihi tadzkiratun*" (19) berstruktur *inna* dengan *khavar mufrad*, berbeda dari ayat-ayat sebelumnya yang *khavar*-nya berupa jumlah. Ibnu Asyur menjelaskan status ayat ini sebagai *tadziyl*. Secara khusus, Ibnu Asyur menyatakan:

وتأكيد الكلام بحرف التأكيد لأن المواجهين به ابتداء هم منكرون...

("Penegasan kalimat dengan huruf *taukid* karena orang-orang yang pertama dihadapi dengannya adalah mereka yang mengingkari...").²²

Dalam kajian *balaghah*, *khavar* yang ditujukan kepada *mukhathab* yang mengingkari (*munkir*) tergolong *dharb inkari*, yang mewajibkan penggunaan satu atau lebih penguat (*mu'akkid*).²³ Penjelasan Ibnu Asyur mengenai fungsi *taukid* pada ayat 19 sejalan dengan klasifikasi ini, menunjukkan bahwa pemilihan struktur *taukid* bukan sekadar preferensi gaya bahasa, melainkan respons yang sesuai kaidah retorik terhadap kondisi *mukhathab*. Fungsi *taukid* ini berbeda dari fungsi pada ayat 5 maupun ayat 6, sehingga memperlihatkan bahwa huruf *taukid* yang sama dapat membawa muatan retorik yang berbeda bergantung pada konteks komunikatifnya.

4. Ayat 20: Kompleksitas Struktur bagi Kompleksitas Pesan

Ayat penutup surah ini memuat struktur *ismiyyah* paling kompleks, terdiri atas rangkaian klausa *inna/anna* bertingkat, dan ditutup dengan *dhamir fashl* "*huwa*" pada frasa "*tajiduhu 'indallahi huwa khairan*". Ibnu Asyur menegaskan bahwa ayat ini turun pada periode Madinah dan berfungsi sebagai nasikh:

²¹ Ahmad Al-Hasyim, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa-Al Badi* (beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, n.d.). h, 167

²² Ibn Ashur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Juz 29, h. 277

²³ Al-Hasyim, *Jawahir Al-Balaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa-Al Badi*. h,58

فتعين أن هذه الآية نزلت للتخفيف عنهم جميعا لقوله فيها « فتاب عليكم » فهي ناسخة للأمر الذي في أول السورة.

("Maka ditetapkan bahwa ayat ini turun untuk meringankan mereka semua, sebagaimana firman-Nya '*fataba 'alaikum*', sehingga ia menjadi nasikh atas perintah di awal surah.")²⁴ Hal ini sejalan dengan kondisi umat Islam yang perlu menyeimbangkan ibadah malam dengan kesehatan, mata pencaharian, dan jihad. *Taukid inna* pada klausa pembuka pun dijelaskan Ibnu Asyur sebagai bentuk pujian:

وافتتاح الكلام بـ« إن ربك يعلم أنك تقوم » يشعر بالثناء عليه لوفائه بحق القيام.

("Pembukaan kalimat dengan '*inna rabbaka ya'lamu annaka taqumu*' mengisyaratkan pujian atasnya karena kesetiaannya memenuhi hak *qiyamullail*.")²⁵ Adapun *dhamir fashl* "*huwa*" pada klausa penutup, sebagaimana dijanjikan pada pembahasan ayat 6, dinyatakan Ibnu Asyur berfungsi murni sebagai *ta'kid* dan bukan *hashr*, sekalipun kemunculannya tergolong tidak lazim karena berada di antara *ma'rifah* dan isim *tafdhil* yang menyerupai *ma'rifah*. Konsistensi pembacaan ini menolak fungsi *qashr* yang secara umum melekat pada *dhamir fashl* menurut kaidah *balaghah* pada dua titik berjauhan dalam surah (ayat 6 dan 20) memperkuat keyakinan bahwa penyimpangan Ibnu Asyur dari kaidah umum ini bukan kebetulan, melainkan pembacaan yang konsisten terhadap konteks spesifik kedua ayat.

C. Analisis Variasi Struktur Jumlah Ismiyyah Pada Ayat-Ayat Pendukung

1. Ayat 7

Ayat "*inna laka fin-nahari sabhan thawila*" (7) berstruktur *taqdim khabar* (لك) atas isim *mu'akhkhar* (سبحا). Ibnu Asyur menjelaskan:

فصل هذه الجملة دون عطف على ما قبلها يقتضي أن مضمونها ليس من جنس حكم ما قبلها

("Terpisahnya kalimat ini tanpa '*athaf*' dari yang sebelumnya menunjukkan bahwa kandungannya bukan sejenis hukum dengan sebelumnya.")²⁶

Pemisahan ini menandakan bahwa ayat 7 menggambarkan kesibukan Nabi Saw pada

²⁴ Ibn Ashur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. Juz 29, hlm, 278

²⁵ Ibn Ashur. Juz 29, hlm, 280

²⁶ Ibn Ashur. Juz 29, hlm, 263

siang hari, bukan ibadah wajib seperti ayat 6. Pembacaan ini sejalan dengan penafsiran para mufasir yang menempatkan malam sebagai waktu qiyām yang lebih tenang untuk ibadah, sedangkan siang merupakan waktu aktivitas, urusan hidup, dan pelaksanaan amanat dakwah.²⁷

2. Ayat 9

Ayat "*rabbul masyriqi wal maghrib, la ilaha illa huwa*" (9) berstruktur *mubtada mahdzuf* dengan *khavar* dilanjutkan *jumlah nafiyyah lil-jins*. Ibnu Asyur menjelaskan bahwa penyifatan Allah sebagai "*Rabb al-masyriq wal maghrib*" diikuti penegasan "*la ilaha illa huwa*":

لأن تفردّه بالإلهية بمنزلة النتيجة لربوبية المشرق والمغرب⁴

("Karena keesaan-Nya dalam uluhiyah merupakan konsekuensi dari rububiyah-Nya atas timur dan barat.")²⁸

Penegasan tauhid ini menjadi landasan rasional bagi perintah "*fattakhidzhu wakila*" pada bagian akhir ayat.

3. Ayat 12

Ayat "*inna ladaina ankalan wa jahima*" (12) memiliki struktur identik dengan ayat 7: *taqdim khavar* (لدينا) atas *isim mu'akhkhar* (أنكالا). Ibnu Asyur menjelaskan:

" وهذا تعليل الجملة « وذرني والمكذبين » ، أي لأن لدينا ما هو أشد عليهم من ردك عليهم

("Ini adalah *ta'il* bagi kalimat '*wa dzarni wal-mukadzdzibin*', yaitu karena di sisi Kami tersedia sesuatu yang lebih berat bagi mereka daripada penolakanmu terhadap mereka.")²⁹

Kesamaan struktur dengan ayat 7 memperlihatkan pola konsisten: *taqdim khavar* berupa keterangan tempat digunakan untuk menegaskan kepastian sesuatu yang "tersedia" bagi *mukhathab*.

4. Ayat 18

Klausa "*as-samaa'u munfathirun bih*" (18) merupakan *jumlah ismiyah* murni yang berfungsi sebagai sifat kedua bagi "*yauma*" pada ayat 17. Ibnu Asyur menjelaskan:

وهذا الوصف إدماج للتصريح بتحقيق وقوع ذلك اليوم بعد الإنذار به

²⁷ Syarif, "Spiritual Education Mission In The Mufasssirin Perspective," *Al Albab* 8, No. 2 (2019):hlm.257.

²⁸ Ibn Ashur, *At-Tahrir Wa at-Tanwir*.

²⁹ Ibn Ashur, Juz, hlm. 271

("Penyifatan ini merupakan penyisipan penegasan atas pastinya terjadi hari tersebut setelah peringatan sebelumnya.")³⁰

Klausa kedua ayat ini, "*kana wa'duhu maf'ula*", tidak termasuk kategori *jumlah ismiyyah* karena diawali *fi'il naqish*,³¹ sehingga dikeluarkan dari data penelitian sesuai kriteria yang telah dijelaskan pada bagian metode.

D. Sintesis: Pola Kontruksi Makna

Bagian ini merumuskan tiga pola konstruksi makna yang terbentuk dari keseluruhan analisis sebelumnya. Temuan tersebut mencakup variasi fungsi *taukid inna*,³² keterkaitan penggunaan *dhamir fashl* lintas ayat, dan kompleksitas struktural ayat 20 sebagai titik kulminasi. Sebagian temuan merupakan pernyataan eksplisit Ibnu Asyur, sementara sebagian lainnya merupakan sintesis peneliti terhadap keterkaitan antar-penjelasan.

Pertama, fungsi huruf *taukid inna* tidak seragam sepanjang surah. Ibnu Asyur menjelaskan secara terpisah bahwa *taukid* pada ayat 5 berfungsi menegaskan kepastian peristiwa yang akan terjadi sekaligus *al-ihitimam* agar tidak terkesan mendadak, pada ayat 6 berfungsi menegaskan sifat tetap dan hakiki (*tsubut*), dan pada ayat 19 berfungsi melawan pengingkaran *mukhathab* sesuai kaidah *dharb inkari* dalam ilmu *balaghah*. Melalui pembacaan komparatif atas ketiga penjelasan itu, peneliti mengidentifikasi pola pergeseran fungsi tersebut. Pola ini tidak dirumuskan secara eksplisit oleh Ibnu Asyur sebagai satu kesatuan naratif, melainkan merupakan sintesis peneliti yang ditelusuri secara konsisten dari penjelasan beliau di tiap ayat.

Kedua, keterkaitan penggunaan *dhamir fashl* antara ayat 6 dan 20 dinyatakan secara eksplisit oleh Ibnu Asyur. Ketika menafsirkan ayat 6, beliau menjanjikan pembahasan lanjutan mengenai hal ini dan menepatinya pada penafsiran ayat 20. Pada kedua ayat tersebut, *dhamir fashl* dikonfirmasi berfungsi sebagai *taqwiyyatul hukmi* atau *ta'kid*, bukan *hashr*. Pembacaan ini menyimpang dari kecenderungan umum kaidah *balaghah* yang mengaitkan *dhamir fashl* dengan *fungsi qashr*. Berbeda dari poin pertama, keterkaitan lintas ayat ini bersumber langsung dari pernyataan tekstual Ibnu Asyur, bukan

³⁰ Ibn Ashur. Juz, hlm. 277

³¹ Ali Ulhaq dan Dedy Wahyudin, "Perbedaan Klasifikasi Kalimah (Kata) Menurut Linguis Arab Klasik Dan Modern Serta Konsep Jumlah (Kalimat) Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab," *An Nazhair* 1, no. 1 (2024).

³² Bambang Muhamad Rafadi Yusoff & Saini Ag. Damit, "Gaya Bahasa Al-Tawkid Daripada Perspektif Nahwu Dan Balaghah Arab," *MANU (Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa)* 23 (2016): 161–86.

semata sintesis peneliti.

Ketiga, struktur gramatikal ayat 20 menampilkan kompleksitas tertinggi dalam surah ini. Ayat tersebut memuat empat klausa *inna/anna* bertingkat yang sejalan dengan kompleksitas fungsinya: mengapresiasi kondisi lama, menyampaikan taqdir Allah, memberikan keringanan, dan memerintahkan bentuk ibadah pengganti sekaligus. Peneliti membaca ayat ini sebagai titik kulminasi struktural dalam surah. Pembacaan ini didasarkan pada kompleksitas gramatikalnya serta terpenuhinya janji *cross-reference* Ibnu Asyur pada poin kedua di atas, meskipun beliau sendiri tidak merumuskannya secara eksplisit sebagai puncak pola struktural surah.

Pola-pola di atas juga tergambar secara konsisten pada ayat-ayat pendukung. Kesamaan struktur *taqdim khabar* pada ayat 7 dan 12 yang sama-sama digunakan untuk menegaskan kepastian sesuatu yang tersedia bagi mukhathab, baik berupa kelapangan waktu maupun azab akhirat memperkuat keyakinan bahwa variasi struktur *jumlah ismiyah* sepanjang surah bukan kebetulan gramatikal, melainkan mengikuti pola fungsional yang konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengutamaan khabar dalam Al-Qur'an merupakan perangkat stilistika yang berfungsi menggeser fokus wacana serta memberikan penekanan makna (taukid).³³ Demikian pula, variasi kedalaman elaborasi Ibnu Asyur pada ayat 9 dan 18 menunjukkan bahwa perhatian linguistik beliau disesuaikan dengan tingkat kebutuhan interpretatif tiap ayat: makna yang sudah baku (seperti tauhid pada ayat 9) dijelaskan ringkas, sementara makna yang memerlukan penegasan bertingkat (seperti eskalasi kengerian kiamat pada ayat 18) dijelaskan lebih mendalam.

Berdasarkan tiga pola tersebut, dapat disimpulkan bahwa variasi struktur *jumlah ismiyah* dalam Surah Al-Muzammil tidak bersifat netral makna. Variasi ini secara konsisten berkontribusi terhadap penyampaian pesan sentral surah: mempersiapkan Nabi Saw menghadapi beratnya risalah melalui penguatan *qiyamullail*, dengan penyesuaian bertahap sesuai perkembangan konteks dan kebutuhan umat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi struktur jumlah ismiyah dalam Surah Al-Muzammil bukan variasi gramatikal yang netral makna, melainkan secara konsisten

³³ Rahmat Dunggio et al., "Analisis Sintaktis Dan Retoris Struktur Taqdim Al-Khabar Dalam Juz Ke-28 Al Qur'an," *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): hlm.325-342

dimaknai Ibnu Asyur dalam *at-Tahrir wat-Tanwir* sebagai sarana mengonstruksi pesan surah secara bertahap dan koheren, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan delapan ayat di atas. Sebagian temuan bersumber langsung dari pernyataan eksplisit Ibnu Asyur terutama keterkaitan dhamir fashl antar-ayat sementara pola pergeseran fungsi ta'kid dan pembacaan ayat 20 sebagai titik kulminasi struktural merupakan sintesis peneliti yang dibangun dari pembacaan komparatif atas penjelasan beliau.

Penelitian ini menegaskan bahwa istilah "konstruksi makna" dalam judul merujuk pada hasil sintesis tersebut, bukan konsep yang dirumuskan eksplisit oleh Ibnu Asyur sebuah kontribusi yang menunjukkan bagaimana analisis linguistik dapat menjembatani penafsiran klasik dengan kerangka kaidah nahwu-balaghah secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- adiningrat, Nadia, Meyniar Albina, Wahyu Padila, Erwinda Rahim Tanjung, Universitas Islam, And Negeri Sumatera. "Penelitian Deskriptif Dalam Pendidikan Descriptive Research In Education." *Icon: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2 (2025): 2557–64.
- Agustiar and Khairunas Jamal. "Structural Analysis and Stilistic Meaning of Khabariyah Verses in The Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 29 (2021).
- Ahmad Ubaid ad-Da'as, ahmad muhammad humaidan, dan ismail mahmud al-Qasim. *I'rabul Quran Al-Karim*. Damaskus: Dar al-Munir&Dar al-farabi, 1425.
- Al-Hasyim, Ahmad. *Jawahir Al-Ballaghah Fi Al-Ma'ani Wa Al-Bayan Wa-Al Badi*. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyah, n.d.
- Ali Ulhaq, Dedy Wahyudin. "Perbedaan Klasifikasi Kalimah (Kata) Menurut Linguis Arab Klasik Dan Modern Serta Konsep Jumlah (Kalimat) Dalam Pembelajaran Tata Bahasa Arab." *An Nazhair* 1, no. 1 (2024).
- Asfar, Khaerul. "Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahir Ibnu 'Asyur." *Al Aqwam : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 3 (2022): 55–67.
- Bambang Muhamad Rafadi Yusoff & Saini Ag. Damit. "Gaya Bahasa Al-Tawkid Daripada Perspektif Nahwu Dan Balaghah Arab." *MANU(Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa)* 23 (2016): 161–86.
- Dunggio, Rahmat, Sriwahyuningsih R Saleh, Nurul Aini Pakaya, and Berti Arsyad. "Analisis Sintaktis Dan Retoris Struktur Taqdim Al-Khabar Dalam Juz Ke-28 Al Qur'an." *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 14, no. 2 (2025): 325–42.
- H.cecep rahmat Lc., M.Ag. *Dimensi Lughowi Dalam Tafsir Ibnu Asyur*. Edited by MA

- Dr. H. Ahmad Syukron, 2025.
- Ibn Ashur, Muhammad al-Thahir. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*. tunis: al-Dar al-tunisiyyah lil al-Nashr, 1984.
- Jalaludin, Muhammad, and Al Mahaly. “Metode Penafsiran Ibnu Asyur Dalam Menafsirkan Al-Qur ’ an.” *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 3 (2024): 141–48.
- Siregar, Idris, M Ilyas Al-hafizh Nasution, Suci Ramadhani, and Maro Bonanta Siregar. “Peran Ilmu Balaghah Dalam Mengungkap Keindahan Al- Qur ’ an.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 3 (2024): 307–17.
- Sofwatillah, Risnita, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. “Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah.” *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 2 (2024): 110–16.
- Syarif. “Spiritual Education Mission In The Mufassirin Perspective.” *Al Albab* 8, No. 2 (2019): 237–62.
- Tjalau,Cutri A, Suharia Sarif. “Kajian Sintaksis Pragmatik Terhadap Pola Kalimat Ismiyah Dalam Al- Qur’an.” *NASKHI* 7, no. 1 (2025): 127–37.